

Pengembangan Bahan Pembelajaran Pendidikan Moral dengan Metode Diskusi Dilema Moral pada Siswa SMU/SMK

Sihkabuden

Abstract: The purposes of this study were to develop instructional materials on moral education with its teacher's guide, and to develop tests facilitating the implementation of moral dilemma discussion method to SMU/SMK students; and to investigate the effectiveness of the method through experimental research design. The research results showed that the method had an effect on the process of moral instruction, especially in moral reasoning that related to the moral judgement, the positive impact that the result showed, reseracher suggested moral education at SMU/SMK should be conducted through moral dilemma discussion method.

Kata kunci: bahan pembelajaran, pendidikan moral, metode diskusi dilema moral (MDDM).

Negara Indonesia menaruh perhatian besar pada masalah pendidikan moral. Kurikulum sekolah dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat paling tinggi mengalokasikan waktu cukup banyak bagi bidang studi yang potensial untuk pembinaan moral, antara lain Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Walaupun demikian, tidak berarti hasilnya telah memuaskan, bahkan kebobrokan moral masyarakat pada umumnya dan remaja khususnya semakin menjadi-jadi. Demikian juga pembinaan moral masyarakat, baik melalui pemantapan kehidupan ber-

Sihkabuden adalah dosen Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM).

agama, penataran P4, serta penghapusan tempat maksiat seperti perjudian dan pelacuran secara terus menerus dilakukan oleh pemerintah, namun segala usaha dan langkah positif tersebut masih juga belum mampu mengatasi tindak-tindak amoral (Ardhana,1985).

Perihal kecenderungan meningkatnya tindak-tindak amoral dan kejahatan itu, Yudohusodo (1995) menyatakan bahwa masyarakat sekarang ini cenderung aneh karena lebih menghargai koruptor daripada pekerja yang jujur. Hal ini diakui juga oleh Lopa (1995) sebagai lemahnya integritas moral para aparat penegak hukum dan masyarakat kita.

Rosjidan (1990) yang penelitiannya menggunakan responden siswa, orang tua dan guru, mengungkapkan bahwa faktor penyebab perilaku negatif yang dilakukan para remaja ialah karena kurang efektifnya pendidikan moral di sekolah. Karena itu, responden menyarankan agar pendidikan moral lebih ditingkatkan dan diintensifkan di sekolah. Lopa (1993) mengungkapkan bahwa perilaku amoral sebenarnya bukan disebabkan oleh tekanan ekonomi, tetapi terutama disebabkan oleh faktor moral yang rendah. Senada dengan itu, Maramis (1990) dan Irsan (1993) menyatakan bahwa tindak-tindak amoral itu lebih banyak disebabkan oleh krisis nilai dan kemacetan pertimbangan moral daripada sebab-sebab lain. Ditinjau dari intensitas dan kecenderungan meningkatnya perilaku amoral dan tindak kejahatan, Moerdiati (1993) menyatakan bahwa kenakalan remaja kini menempati peringkat ke dua di antara berbagai jenis tindak kriminal. Lebih lanjut, Soedayat (1994) menyatakan bahwa tindak amoral para remaja kini mengalami peningkatan baik kuantitatif maupun kualitatif. Karena itu, Djamaluddin (1994) menegaskan bahwa kenakalan dan tindakan negatif para remaja kini merupakan problem yang serius dan cukup mengganggu ketertiban masyarakat sehingga perlu ada gerakan nasional untuk mengatasinya. Mengatasi hal itu, kata Rivai (1994), tidak cukup hanya dengan cara preventif dan represif, tetapi harus dengan pendekatan komprehensif.

Berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab sekolah dalam pembelajaran pendidikan moral, tindak-tindak amoral remaja pada umumnya dan para pelajar pada khususnya selalu dikaitkan orang dengan sistem pendidikan moral yang dilakukan di sekolah. Pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik. Artinya, pendidikan moral bukan sekadar memahami benar-salah atau baik-buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral siswa. Banyak kritik yang ditujukan kepada sekolah mengenai kurang efektifnya pendidikan moral di sekolah. Bahkan, beberapa temuan penelitian menunjukkan, pendidikan watak atau karakter dan pengajaran agama

di kelas tidak mempengaruhi perbaikan perilaku moral. Pendidikan Etika yang dilakukan dengan cara mengklarifikasikan nilai tentang aturan berperilaku benar dan baik di sekolah, sedikit berpengaruh terhadap pembentukan moral. Metode pendidikan moral yang diterapkan di Indonesia dan dipraktikkan di sekolah melalui bidang studi PPKn masih menggunakan metode penanaman nilai melalui ceramah dan tanya-jawab.

Metode pendidikan moral dengan pendekatan klarifikasi nilai seperti tersebut di atas tidak mampu meningkatkan pertimbangan moral siswa. Karena itu, harus dicari metode pendidikan moral yang dapat meningkatkan pertimbangan moral siswa. Dalam hal ini, metode diskusi dilema moral diprediksi akan lebih mampu meningkatkan pertimbangan moral siswa, karena prakarsa datang dari siswa sendiri dalam mengambil keputusan moral atas isu-isu moral yang didiskusikan.

Shaver (1972) mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak. Kemampuan demikian itu terkait dengan nilai-nilai. Karena itu, sekolah mempunyai beban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa mengembangkan cara-cara dalam menetapkan keputusan moralnya. Kemampuan siswa untuk menetapkan keputusan moral dan memberikan pertimbangan moral adalah bagian dari tujuan pendidikan moral di sekolah.

Perilaku dan tindak amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif. Untuk itu, Rosjidan (1990) dan Moerdiati (1993) menekankan agar peranan guru dan pendidikan moral di sekolah lebih diintensifkan. Berkaitan dengan hal itu, secara lebih tegas, Santoso (1991) mengungkapkan bahwa urusan kebobrokan moral tidak dapat diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, khotbah, sandiwara, puluhan seminar, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya sejenis lainnya, melainkan harus dengan ketepatan penggunaan pendidikan moral di sekolah. Penelitian uji empirik untuk menemukan suatu metode pendidikan moral yang lebih sesuai menjadi lebih penting dan berarti untuk segera dilakukan. Untuk itu perlu ada metode pendidikan moral yang mampu meningkatkan pertimbangan moral (*moral reasoning*) siswa, yaitu suatu metode yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir serta mengambil keputusan moral siswa.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah sebenarnya keefektifan pendidikan moral di sekolah? Dapatkah metode pembelajaran pendidikan moral di sekolah meningkatkan pertimbangan moral siswa? Tujuan penelitian ini

ialah: (a) mengembangkan bahan ajar pendidikan moral dengan pendekatan kognitif dengan MDDM, (b) mengembangkan buku pedoman guru untuk melaksanakan MDDM, (c) mengembangkan alat evaluasi, baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif, (d) memperoleh data tentang tingkat keefektifan metode diskusi dilema moral dibandingkan dengan ceramah dan tanya-jawab melalui uji coba lapangan dalam desain eksperimental.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian (a), (b), dan (c), pada tahun pertama penelitian ini dikembangkan bahan ajar pendidikan moral yang berjudul “Teks Dilema Moral”, buku Pedoman Guru untuk melaksanakan MDDM, dan alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar yang berupa tingkat pertimbangan moral siswa, yaitu tes dilema moral. Ketiga produk tersebut divalidasi melalui penilaian ahli materi, ahli media dan ahli bahasa.

Untuk menguji keefektifan penggunaan metode diskusi dilema moral (MDDM), dilakukan uji coba lapangan dalam desain penelitian eksperimental. Pengujian keefektifan penggunaan metode diskusi dilema moral berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif, dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab berdasarkan pendekatan penanaman nilai, dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian eksperimental.

Sejalan dengan hipotesis-hipotesis yang akan diuji, yaitu pengaruh penggunaan metode dan pengaruh jenis kelamin, serta pengaruh interaksi kedua variabel itu terhadap variabel terikat, rancangan faktorial digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan rancangan ini, ketiga hipotesis yang diajukan dapat diuji sekaligus yaitu pengujian pengaruh penggunaan metode, pengaruh variabel jenis kelamin subjek, dan interaksi antara kedua variabel itu terhadap peningkatan pertimbangan moral siswa.

Penggunaan rancangan ini sesuai dengan variabel bebas dan variabel moderator yang diteliti. Variabel yang dimanipulasi dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang dipilah menjadi dua, yaitu metode diskusi dilema moral dan metode ceramah & tanya jawab. Masing-masing metode di berlakukan kepada dua kelompok jenis kelamin yang berbeda. Dengan demikian, terdapat 4 kelompok perlakuan, yaitu: (1) metode diskusi dilema moral untuk kelompok subjek laki-laki (M1K1), (2) metode ceramah-tanya jawab untuk kelompok subjek laki-laki (M2K1), (3) metode diskusi dilema moral untuk kelompok subjek perempuan (M1K2), dan (4) metode ceramah-tanya jawab untuk kelompok subjek perempuan (M2K2).

Prosedur penelitian ini terdiri dari randomisasi, pemberian perlakuan, dan pascates. Melalui prosedur rambang, variabel yang berpotensi bias diharapkan dapat dikontrol. Prosedur rambang dilakukan dua bagian, yaitu seleksi dan penempatan. Rambang pertama dilakukan untuk menentukan anggota kelompok bagi setiap subjek dan perambangan kedua dilakukan untuk menentukan pemberian perlakuan untuk setiap kelompok. Selanjutnya untuk menghindari adanya interaksi antara prates dengan perlakuan yang mungkin akan berpengaruh pada pascates, maka prosedur penelitian ini tidak menggunakan prates (Campbell & Stanley, 1963). Selanjutnya, masing-masing kelompok diberi perlakuan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemberian perlakuan dilakukan selama dua bulan (8 kali pertemuan efektif), masing-masing selama 90 menit. Prosedur penelitian ini diakhiri dengan pemberian pascates untuk mengamati hasil pemberian perlakuan.

Untuk mengukur hasil belajar berupa tingkat pertimbangan moral siswa dipergunakan tes dilema moral. Ada enam buah tes dilema moral yang diujikan kepada subjek penelitian dan dilakukan sebagai prates dan pascates. Enam buah tes tersebut seluruhnya berbentuk tes subjektif. Pascates dilakukan pada minggu ke sembilan atau setelah 8 kali pertemuan pembelajaran. Penilaian hasil tes dilakukan berdasarkan struktur tingkat pertimbangan moral sebagaimana dikemukakan Kohlberg (1977). Dengan demikian variabel terikat diukur dengan hasil belajar yang berupa tingkat pertimbangan moral subjek yang diperoleh melalui pascates.

Subjek penelitian adalah siswa salah satu SMU swasta di Malang tahun 2002/2003. Untuk memenuhi persyaratan rancangan eksperimen, pada awal semester sesudah kenaikan kelas para siswa dibagi menjadi empat kelas dengan mempertimbangkan distribusi jenis kelamin secara seimbang. Dengan demikian, terbentuklah empat kelas yaitu kelas IA, IB, IC dan ID yang masing-masing berisi siswa-siswa yang hampir sama jumlahnya. Kemudian dari empat kelas tersebut ditarik secara rambang dua kelas untuk diberi metode diskusi dilema moral dan dua kelas ditarik untuk diberi metode ceramah-tanya jawab. Berdasarkan pamarikan tersebut yang mendapat perlakuan metode diskusi dilema moral adalah kelas IA dan IC, sedangkan yang mendapat perlakuan metode ceramah-tanya jawab adalah kelas IB dan ID.

Dengan demikian ada dua tahap perambangan yang dilakukan dalam menetapkan subjek penelitian, yaitu mengecek individu untuk menjadi anggota kelompok (*random selection*) dan merambang kelompok untuk mendapatkan perlakuan (*random assignment*). Sesuai rancangan penelitian, kelas IA dan IC yang mendapatkan perlakuan metode diskusi dilema moral diberi label

kelompok M1K1 dan M1K2 (M1K12), dan kelas IB dan ID yang mendapatkan perlakuan dengan metode ceramah-tanya jawab diberi label M2K1 dan M2K2 (M2K12). Adapun analisis data hasil eksperimen dalam penelitian ini digunakan statistik Analisis Varian Dua Jalur.

HASIL

Pengembangan Produk

Kegiatan penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu pengembangan bahan ajar dengan buku panduan guru dan penyusunan alat evaluasi untuk mengukur tingkat pertimbangan moral siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sampai dengan kegiatan validasi ahli materi, ahli media dan ahli bahasa (tahap I) dan tahap dua yaitu mengujicobakan pelaksanaan metode diskusi dilema moral tersebut di sekolah, untuk menguji tingkat keefektifan metode tersebut dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa.

Hasil pengembangan ini ialah tersusunnya bahan ajar pendidikan moral yang berupa teks dilema moral yang terdiri atas delapan judul/topik, buku panduan guru untuk melaksanakan metode diskusi dilema moral tersebut dalam pembelajaran PPKn di sekolah dan alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pertimbangan moral siswa setelah pembelajaran berlangsung. Ketiga jenis produk tersebut telah melalui validasi, yaitu validasi ahli materi, ahli media dan ahli bahasa. Validasi dari ketiga tim ahli tersebut menunjukkan bahwa semuanya dinyatakan valid dan layak untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan dengan desain eksperimental, dengan menguji tiga hipotesis eksperimen yang telah dirumuskan dalam sub judul metode di atas. Hasil pengujian hipotesis dalam uji coba lapangan melalui eksperimen tersebut, dipaparkan sebagai berikut. Tingkat pertimbangan moral siswa yang diajar dengan MDDM lebih tinggi daripada tingkat pertimbangan moral siswa yang diajar dengan metode ceramah-tanya jawab. Tingkat pertimbangan moral kelompok subjek perempuan lebih tinggi daripada tingkat pertimbangan moral kelompok subjek laki-laki. Tidak terdapat interaksi antara penggunaan metode dengan jenis kelamin terhadap peningkatan pertimbangan moral siswa. Dengan demikian pengaruh MDDM tidak tergantung pada jenis kelamin siswa. Adapun hasil eksperimen tersebut dibahas berikut ini.

PEMBAHASAN

Keunggulan Metode Diskusi Dilema Moral

Pendidikan moral yang diajarkan dengan metode diskusi dilema moral berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif menunjukkan hasil tingkat pertimbangan moral siswa lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode ceramah-tanya jawab berdasarkan pendekatan penanaman nilai. Ini berarti, penggunaan metode diskusi dilema moral teruji lebih besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa mengenai hal moral, khususnya dalam pemikiran moral yang terkait dengan tingkat pertimbangan moral. Sebagaimana diketahui, pertimbangan moral mencerminkan moralitas seseorang sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan metode diskusi dilema moral lebih dapat meningkatkan moral siswa yang pada gilirannya akan membantu para siswa bermoral lebih baik.

Mengapa pendekatan perkembangan kognitif melalui diskusi dilema moral lebih unggul dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa? Pendekatan perkembangan kognitif memandang moral sebagai suatu hal yang rasional dan karenanya harus dipelajari melalui pengembangan kognitif atau cara-cara berpikir moral. Kemampuan berpikir moral itu menjadi pijakan berpikir bagi setiap orang dalam menetapkan keputusan moralnya.

Mengapa moralitas harus dipelajari secara rasional melalui pengembangan kognitif? Kehidupan manusia dan perkembangannya tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan contoh, perintah dan larangan, serta melalui kebiasaan-kebiasaan. Perkembangan dan perubahan adalah hal yang tak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Perkembangan dan perubahan yang terjadi harus dihadapi dengan kemampuan berpikir moral yang memadai. Dengan kata lain, tantangan hidup itu harus dihadapi dengan menggunakan pemikiran yang rasional. Untuk menyelesaikan tantangan itu, setiap orang dituntut untuk menetapkan suatu keputusan moral yang benar dan baik. Setiap keputusan moral yang ditetapkan seseorang, bagaimanapun wujudnya, melalui proses pertimbangan. Karena itu, belajar moral bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberi pertimbangan atas keputusan moralnya.

Pendekatan perkembangan kognitif hanya dapat dikembangkan melalui metode diskusi dilema moral. Karena di kelas pada umumnya siswa berumur relatif sama, diskusi itu disebut diskusi dilema moral moral antarteman sebaya. Pemanfaatan teman sebaya mendukung upaya peniadaan unsur indoktrinasi dari guru. Mengapa teman sebaya dapat meniadakan unsur indoktrinasi? Karena siswa merasa memiliki posisi yang sama di antara teman-temannya.

Akibat kedudukan yang demikian, dalam pembelajaran moral, siswa di hadapan guru tidak mampu membuka diri secara maksimal atau tidak menunjukkan keterbukaannya. Sebaliknya, diskusi antarteman sebaya dapat memaksimalkan pemikiran moral siswa dalam menetapkan keputusan moralnya karena mereka lebih terbuka kepada teman daripada kepada gurunya. Proses belajar dan pertumbuhan pemikiran moral siswa juga terjadi atas prakarsa sendiri (tidak terintervensi). Kondisi demikian dapat mendorong siswa untuk menemukan pemikiran moralnya ke arah yang lebih tinggi.

Keunggulan Kelompok Subjek Perempuan

Sebagaimana telah dikemukakan, tingkat pertimbangan moral subjek perempuan lebih unggul daripada subjek laki-laki. Ini berarti, perbedaan jenis kelamin subjek berpengaruh terhadap proses belajar moral, baik yang menggunakan metode diskusi dilema moral maupun metode ceramah-tanya jawab. Dalam hal ini moral subjek perempuan dianggap memiliki pemikiran lebih representatif daripada subjek laki-laki. Dilihat dari mekanisme emosi yang dihubungkan dengan perasaan jauh dan dekatnya dilema moral yang dimanipulasi, subjek perempuan lebih tanggap daripada subjek laki-laki (Tucker & Locke, 1986). Dilihat dari segi persepsi, ekspresi, dan peran berperilaku dalam dilema moral, diketahui bahwa subjek laki-laki cenderung lebih tahan dan kurang suka membantu bila dibandingkan dengan subjek perempuan, sehingga subjek perempuan cenderung memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada laki-laki (Ford & Lowery, 1986; Strommen, 1983).

Interaksi Pengaruh Penggunaan Metode dan Jenis Kelamin terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral

Sebagaimana hasil penelitian, tidak ada interaksi antara pengaruh penggunaan metode dan jenis kelamin terhadap peningkatan pertimbangan moral siswa. Ini berarti, pengaruh penggunaan metode terhadap peningkatan pertimbangan moral tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Demikian juga jenis kelamin subjek terhadap peningkatan pertimbangan moral tidak dipengaruhi oleh penggunaan metode. Selanjutnya, penggunaan metode diskusi dilema moral berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif lebih unggul dalam pencapaian tingkat pertimbangan moral bila dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah-tanya jawab berdasarkan pendekatan klarifikasi nilai. Meskipun pencapaian tingkat pertimbangan moral subjek perempuan lebih ung-

gul daripada subjek laki-laki, penggunaan metode diskusi dilema moral yang lebih baik daripada metode ceramah-tanya jawab tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin subjek yang menggunakan metode tersebut. Dengan demikian penggunaan metode diskusi dilema moral tidak bias karena perbedaan jenis kelamin subjek (Haan, 1986).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengembangan produk yang berupa bahan ajar yang disebut "Teks Dilema Moral", buku pedoman guru untuk melaksanakan metode diskusi dilema moral (MDDM), dan alat evaluasi yang berupa "tes dilema moral" yang telah divalidasi melalui penilaian ahli materi, ahli media dan ahli bahasa, telah tersusun tiga produk pembelajaran yang telah dinyatakan sah dan layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil uji coba lapangan yang dilaksanakan dalam desain eksperimental dapat disimpulkan hasilnya seperti berikut ini. Tingkat pertimbangan moral siswa yang diajar dengan MDDM lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertimbangan moral siswa yang diajar dengan metode ceramah-tanya jawab. Dengan demikian penggunaan metode diskusi dilema moral efektif dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Tingkat pertimbangan moral subjek perempuan lebih tinggi daripada tingkat pertimbangan moral subjek laki-laki. Tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan metode dengan jenis kelamin terhadap peningkatan pertimbangan moral siswa. Dengan demikian pengaruh MDDM tidak tergantung pada jenis kelamin siswa.

Saran

Dengan terujinya secara empirik keunggulan penggunaan MDDM untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa bila dibandingkan dengan metode klarifikasi nilai dengan ceramah-tanya jawab, para penentu kebijakan di bidang pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan penggunaan metode diskusi dilema moral yang berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif melalui program pembaruan metodologi pendidikan moral.

Dalam menggunakan MDDM, pengguna (*user*) sebaiknya mempertimbangkan faktor jenis kelamin subjek. Jelasnya, satu kelompok diskusi perlu mengikutsertakan jenis kelamin subjek yang berbeda, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini penting dilakukan, karena telah teruji secara empirik bahwa

subjek perempuan lebih unggul dalam pencapaian tingkat pertimbangan moral daripada subjek laki-laki. Perbedaan tingkat pertimbangan antarteman sebaya mendorong terjadinya disequilibrium pemikiran moral peserta diskusi.

Dengan terujinya keunggulan metode diskusi dilema moral dalam menaikkan tingkat pertimbangan moral siswa, disarankan untuk menggunakan metode diskusi dilema moral untuk pembelajaran pendidikan moral di SMU/SMK melalui sebagian jam pelajaran PPKn dalam uji coba yang lebih luas, yaitu untuk cakupan wilayah yang lebih luas, misalnya dengan sampel sekolah di beberapa provinsi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, W. 1985. *Kefektifan Pendidikan Moral Berdasarkan Beberapa Bukti Empirik*. Pidato Lektorat di Depan Sidang Senat Terbuka FIP IKIP MALANG, 24 Agustus 1985.
- Campbell, D.T. & Stanley, J.C. 1966. *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Metode Penyajian Pendidikan Moral Pancasila untuk Guru Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Djamaluddin, A. 21 Agustus, 1994. Perlu Gerakan Nasional Anti Kenakalan Remaja. *Jawa Pos*, hlm. 4.
- Ford, M.R. & Lowery, C.R. 1986. Gender Differences in Moral Reasoning: A Comparison of the Use of Justice and Care Orientations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50 (4): 777-783.
- Haan, N. 1986. Systematic Variability in the Quality of Moral Action, as Defined in Two Formulations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50 (6): 1271-1284.
- Irsan, K. 22 Agustus, 1993. Bukan Karena Gaji, Tapi Soal Moral. *Jawa Pos*, hlm.1.
- Lopa, B. 12 April, 1993. Kejahatan Makin Sadis. *Republika*, hlm. 6.
- Lopa, B. 18 Agustus, 1995. Agenda Persoalan Hukum: Menciptakan Aparat Hukum yang Bermoral Tangguh. *Jawa Pos*, hlm. 4.
- Maramis, W.F. 1990. *Perkembangan dan Pendidikan Moral: Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- Moerdiati, S. 9 Nopember, 1993. Anak Indonesia Dilanda Gelombang Perilaku Bebas. *Jawa Pos*, hlm. 12.
- Rivai, E. 21 Agustus, 1994. Perlu Gerakan Nasional Anti Kenakalan Remaja. *Jawa Pos*, hlm. 4.
- Rosjidan, 1990. *Pandangan Para Siswa, Guru, dan Orangtua Siswa terhadap Perilaku Negatif Remaja*. Pidato Dies Natalis ke-36 IKIP MALANG, Malang, 18 Oktober 1990.

- Santoso, R.S.I. 1991. Batu Landasan Ketertiban Masyarakat: Pembinaan Watak yang Kokoh. *Mimbar Pendidikan*, 1 (X): 26-27.
- Shaver, V.P. 1972. *Values and Schooling: Perspective for School People and Parent*. Logan , Utah: Utah State University.
- Soedayat. 9 Nopember, 1994. Anak Indonesia Dilanda Gelombang Perilaku Bebas. *Jawa Pos*, hlm. 12.
- Strommen, E.A., McKinney, J.P. & Fitzgerald, H.E. 1983. *Developmental Psychology: The School Aged Child*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Tucker Jr., D., Tom, O. & Locke, D.C. 1986. The Manipulation of Race in Moral Dilemmas: Implications for Moral Education and Human Relations. *Education- al and Psychological Research*, 6 (2): 99-109.
- Yudohusodo, S. 21 Juli, 1995. Aneh, Koruptor Lebih Dihargai. *Jawa Pos*, hlm.1.